

Implementasi Budaya Bersih dalam Mengembangkan Kepedulian terhadap Kebersihan Lingkungan pada Siswa di SD Negeri 07 Kota Bengkulu

Ayu Erdiyanti
Universitas Bengkulu
ayuerdianti3@gmail.com

Victoria Karjiyati
Universitas Bengkulu
vkarjiyati@gmail.com

Neza Agusdianita
Universitas Bengkulu
neza.agusdianita@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of ethnomatemics-based Realistic Mathematics Education models on literacy skills in mathematics learning of Grade IV SDN Cluster XIV Bengkulu City. This research is a quantitative research. The method used is quasy experimental design with the type of matching only pretest-posttest control group design. The population in this study was Class IV SDN Cluster XIV Bengkulu City. The sampling technique uses cluster random sampling. The sample in this study was class IV in SDN 52 Bengkulu City as an experimental class and class IV in SDN 24 Bengkulu City as a control class. The research instrument used in the form of a test sheet in the form of a description of 5 questions. Taking the test twice, namely before and after learning takes place in the experimental and control classes. Based on the t-test calculation of students' posttest results, where $t_{count} = 3,38$ and $t_{table} = 2.04$. Because $t_{count} > t_{table}$, shows that there are differences in posttest results between the experimental class and the control class. The conclusion in this study there is a significant influence on the use of ethnomatemics-based realistic mathematics education models on literacy skills in mathematics learning of fourth grade SDN cluster XIV Bengkulu city.

Keywords: Realistic Mathematics Education, Ethnomatematics, Mathematical Literacy Ability

Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang digunakan dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalarnya). Sejalan dengan pendapat Abidin (2018:93) yang menyatakan bahwa matematika berguna untuk mengembangkan kemampuan

berpikir dan pemecahan masalah, baik dalam matematika itu sendiri, bidang lain, maupun kehidupan sehari-hari. Artinya mata pelajaran matematika berperan penting dalam pendidikan dan juga sangat erat berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang lain. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika diberikan pada tingkat pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Universitas. Dengan mempelajari matematika diharapkan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi kenyataannya nilai matematika siswa di Indonesia tergolong rendah.

Berdasarkan data *The Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 tentang kemampuan literasi matematika, Secara konsisten PISA menempatkan siswa Indonesia berada pada peringkat bawah dibandingkan negara-negara *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) lainnya. Pada PISA tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat 7 terendah dari 78 Negara dengan perolehan skor 379 dari 591 yang di dapat dari China dan skor 569 yang didapat dari Negara tetangga yaitu Singapura. Literasi matematika adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks.

Menurut Mansur (2018:143) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Indonesia memiliki kemampuan literasi matematika yang rendah. Rendahnya kemampuan literasi matematika yang ada di Indonesia haruslah segera diatasi. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan literasi matematika siswa, dapat dilatih dengan pemberian soal PISA secara rutin. Diharapkan setelah kebiasaan mengerjakan soal ini siswa akan terbiasa menghadapi soal PISA dan kemampuan literasi matematika siswa akan membaik. Sejalan dengan Johar (2012: 40) dalam penelitiannya menyatakan bahwa diharapkan pemerhati pendidikan matematika segera melakukan inovasi dalam proses pembelajaran maupun dalam evaluasi untuk matematika di sekolah mulai dari jenjang sekolah dasar yang mengarah pada literasi matematika. Sehingga matematika menjadi hidup dan bermanfaat.

Rendahnya kemampuan literasi matematika siswa di Indonesia salah satunya karena matematika merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak, artinya hanya ada di dalam pemikiran manusia. Karakteristik matematika yang bersifat abstrak ini yang menyebabkan anak merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran matematika. Sedangkan anak-anak SD berada pada tahap operasional konkret (Piaget dalam Lestari dan Yudhanegara, 2015:32). Artinya bahwa pada usia Sekolah Dasar anak sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda konkret. Hal ini sejalan dengan teori Brunner dalam Lestari dan Yudhanegara (2015:33) bahwa proses belajar siswa sekolah dasar berada pada tahap enaktif (*enactive*), Ikonik (*iconic*), simbolik (*symbolic*). Siswa akan mengalami secara langsung suatu peristiwa atau kejadian di lingkungan sekitarnya atau berhubungan dengan benda yang konkret.

Oleh karena itu untuk membantu siswa dalam memahami matematika dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, pembelajaran dapat dilakukan dengan menekankan penggunaan situasi yang bisa dibayangkan oleh siswa. Model yang mengangkat pada konteks kehidupan nyata sebagai sumber belajar yaitu model *Realistic Mathematics Education*. Hal ini sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2015: 189) yang menyatakan bahwa Model *Realistic Mathematics Education* merupakan model pembelajaran matematika yang menggunakan situasi dunia nyata atau *real*. Siswa tidak akan mudah lupa pada konsep pembelajaran matematika karena model *Realistic Mathematics Education* menggunakan situasi nyata dan benda disekitar dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Karjiyati *dkk* (2014: 233) berjudul Pengembangan Model Quantum Teaching dalam Pembelajaran Matematika menggunakan *Realistic Mathematics Education* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar, Kreativitas dan Karakter Siswa SD. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model RME dapat

meningkatkan pemahaman konsep, kreativitas dan pengembangan karakter siswa SD.

Untuk mempermudah pemahaman siswa dalam memahami konsep terhadap permasalahan yang dihadirkan dalam pembelajaran, dibutuhkan suatu sumber yang dekat dengan siswa. Anak dapat belajar dari budaya yang ada di lingkungan sekitar. Matematika yang berhubungan dengan budaya di sekitar disebut Etnomatematika. Hal ini sependapat dengan Gerdes dalam Dominikus (2018:9) bahwa etnomatematika merupakan suatu ilmu yang mempelajari matematika dalam hubungannya dengan budaya. Menurut Sirate (2012:52) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan etnomatematika berguna sebagai sarana untuk memotivasi, menstimulasi siswa, dapat mengatasi kejenuhan dan kesulitan dalam belajar matematika. Hal ini disebabkan etnomatematika merupakan bagian dari keseharian siswa yang merupakan konsepsi awal yang telah dimiliki dari lingkungan sosial budaya setempat. Selain itu etnomatematika memberikan nuansa baru pada pembelajaran matematika.

Hal ini didukung oleh penelitian Irawan dan Kencanawaty (2017:80) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika realistik berbasis etnomatematika merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas menjadi lebih interaktif sehingga masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dapat dipelajari dengan baik oleh siswa. Unsur etnomatematika menjadi salah satu alternatif guru untuk memberikan pembelajaran dengan mengaitkan antara unsur budaya dengan matematika, sehingga diharapkan siswa dapat mengetahui, mencintai dan melestarikan kebudayaan.

Salah satu budaya Provinsi Bengkulu yang dekat dengan siswa yaitu Festival *Tabut*. Dalam konstruksi bangunan *tabut* terdapat syarat akan muatan matematika yaitu materi geometri. Berdasarkan hasil analisis kurikulum 2013, terdapat salah satu kompetensi dasar mata pelajaran matematika kelas 4 yang memuat materi geometri. Kompetensi dasar tersebut yaitu KD 3.8 Menganalisis sifat-sifat segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan dan 4.8 mengidentifikasi segibanyak beraturan dan segibanyak tidak beraturan. Pada KD di atas, siswa akan mempelajari matematika menggunakan konstruksi bangunan *tabut*. Nama *tabut* berasal dari bahasa arab yang berarti kota kayu atau peti. Unsur geometri dalam *tabut* terdapat pada kostruksi bangunannya.

Dengan belajar budaya *tabut* untuk menemukan konsep, siswa akan bereksplorasi, bernalar dan berpikir kreatif. Maka dari itu siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi matematikanya. Komponen literasi matematika yang akan diteliti oleh peneliti yaitu komponen proses dan komponen konten dan komponen konteks. Dalam penelitian Fajriyah dengan judul "Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa etnomatematika memfasilitasi siswa untuk mampu mengkonstruksi konsep matematika sebagai bagian dari literasi matematika berdasarkan pengetahuan siswa tentang lingkungan sosial budaya mereka. Selain itu, etnomatematika menyediakan lingkungan pembelajaran yang menciptakan motivasi yang baik dan lebih menyenangkan sehingga siswa memiliki minat yang besar dalam mengikuti pembelajaran matematika yang diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan matematika mereka, khususnya kemampuan literasi matematika.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *realistic mathematics education* berbasis etnomatematika terhadap kemampuan litreasi pada pembelajaran matematika kelas IV SDN gugus XIV Kota Bengkulu.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen yang digunakan adalah *quasi eksperiment* (eksperimen semu). Desain pada penelitian ini adalah *the matching only pretest-posttest group design*. Desain ini membutuhkan dua kelompok subyek yang dipilih secara acak di dalam kelompok tersebut. Masing-masing kelompok diberikan tes sebanyak dua kali, yakni *pretest* dan *posttest*.

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang diteliti. populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas IV SD pada gugus XIV kota Bengkulu yang terdiri dari SDN 42 Kota Bengkulu, SDN 52 Kota Bengkulu, SDN 45 Kota Bengkulu dan SDN 24 Kota Bengkulu.

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Hal ini mencakup sejumlah anggota dipilih dari populasi. Menurut Sugiyono (2016: 81) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi

Teknik pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling*. Menurut Winarni (2018:50) teknik ini digunakan jika dijumpai populasi yang heterogen karena sub populasi suatu kelompok (*cluster*) yang mempunyai sifat heterogen. Selain itu, teknik ini digunakan apabila daftar dari seluruh unit populasi tidak diperoleh sehingga cukup dengan daftar *cluster*

Sampel diambil secara acak dan dilakukan dengan mengundi salah satu SD Negeri dari seluruh populasi. Empat SD Negeri gugus XIV yang terakreditasi A di Kota Bengkulu diundi sehingga memperoleh satu sekolah yang akan menjadi tempat percobaan yaitu kelas IV SDN 45 Kota Bengkulu dan kelas IV SDN 42 kota Bengkulu. Peneliti akan melakukan pengundian dalam menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dalam melaksanakan penelitian, sekolah dasar negeri yang akan dijadikan sebagai kelas eksperimen yaitu kelas IV A SDN 52 Kota Bengkulu dan sebagai kelas kontrol yaitu kelas IV A SDN 24 Kota Bengkulu.

Hasil

Sampel dalam penelitian ini yaitu SDN 52 sebagai kelas eksperimen dan SDN 24 sebagai kelas kontrol. Tahap awal penelitian, yaitu melaksanakan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya, kedua kelas diberikan perlakuan yaitu pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran RME berbasis Etnomatematika dan pada kelas kontrol menggunakan model EEK. Setelah diberikan perlakuan kelas eksperimen dan kelas kontrol melaksanakan *posttest*. Dalam penelitian ini, data diperoleh berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas control.

Tabel 1 Hasil Analisis Data Penelitian

Deskripsi	Pretest		Posttest	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Nilai Terendah	8	2	36	18
Nilai Tertinggi	60	58	82	78
Jumlah	868	734	1903	1542
Rata-rata	27,44	24,94	60,19	48,22
Standar Deviasi	12,70	12,80	12,57	15,59
Varian	161,34	164	158	243,06
Uji normalitas	-5,64	9,95	6,15	7,74
Uji homogenitas	1,02 < 1,80 = homogen		1,54 < 1,80 = homogen	
Uji hipotesis	0,78 < 2,04 = Ha ditolak		3,38 < 2,04 = Ha diterima	

Berdasarkan pengujian data di atas dapat diketahui bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian ini menggunakan uji parametrik dengan menggunakan uji-t. Dalam perhitungan Uji-t, apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dan sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} untuk data *posttest* menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,38 lebih besar daripada nilai t_{tabel} sebesar 2,02. Terdapat perbedaan signifikan kemampuan literasi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, hal ini disebabkan adanya perbedaan perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu penggunaan model pembelajaran. Pada kelas eksperimen model pembelajaran digunakan yaitu model pembelajarann *Realistic Mathematics Education*, sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model EEK. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajarann *Realistic Mathematics Education* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembahasan

Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas IV A SDN 52 sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A SDN 24 sebagai kelas kontrol. Kegiatan pembelajaran yang peneliti lakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4 x 35 menit. Tahap awal penelitian, yaitu dilaksanakan satu kali *pretest*. Berdasarkan hasil pretest diperoleh nilai terendah pada kelas eksperimen yaitu 8 dan nilai tertinggi yaitu 60 dengan rata-rata 27,44. Sedangkan pada kelas kontrol nilai terendah yaitu 2 dan nilai tertinggi yaitu 58 dengan rata-rata 24,94. Berdasarkan data tersebut, kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama. Setelah dilakukan uji prasyarat normalitas dan homogenitas, kedua sampel tersebut dinyatakan berdistribusi normal dan memiliki kemampuan awal yang sama atau homogen sehingga dapat dilakukan penelitian pada kedua sampel.

Setelah pretest dilaksanakan, kedua kelas diberikan perlakuan, dimana pada kelas eksperimen menggunakan model RME berbasis etnomatematika dan kelas kontrol menggunakan model EEK. Model RME berbasis etnomatematika lebih menekankan pada pengaitan antara pengalaman/pengetahuan awal dan lingkungan sekitar siswa tentang budaya dengan pokok bahasan yang diajarkan sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Siswa dituntut untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan dan berusaha untuk memecahkan permasalahan tersebut. Pada saat akan melakukan penelitian di kelas eksperimen dan kontrol guru dituntut sangat kreatif dalam menghadirkan sumber belajar. Di kelas eksperimen guru menghadirkan miniatur bangunan *tabut* sedangkan

di kelas kontrol guru menghadirkan gambar-gambar bangun datar. Dengan menggunakan sumber belajar yang real, siswa lebih aktif dan bersemangat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Adi *dkk* (2014:10) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model RME berbantuan media, guru dapat mengembangkan inovasi sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pada kelas eksperimen, proses pembelajaran menggunakan model RME berbasis etnomatematika. Langkah-langkah model RME berbasis etnomatematika berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa, yaitu langkah memahami masalah kontekstual berpengaruh terhadap indikator komponen proses yaitu menganalisa, memberi alasan dan memecahkan masalah. Langkah menyelesaikan masalah kontekstual berpengaruh terhadap indikator komponen konten yaitu mengklasifikasi. Langkah membandingkan dan mendiskusikan jawaban berpengaruh terhadap indikator komponen konteks memodelkan, memecahkan masalah dan menerapkan. Serta langkah terakhir yaitu menarik kesimpulan.

Langkah pertama yaitu memahami masalah kontekstual. Pada tahap ini guru menyajikan struktur bangunan *tabut* secara bersamaan mereka mengingat pengalaman dan menghubungkan dengan topik pembelajaran sehingga berdampak pada kemampuan literasi siswa yakni menganalisis. Langkah memahami masalah kontekstual terdiri dari aktivitas yaitu 1) guru menyajikan miniatur bangunan *tabut* untuk menstimulasi rasa ingin tahu siswa; 2) siswa mengingat pengalaman dan menghubungkan dengan topik pembelajaran yang akan dibahas. Pada saat siswa memahami masalah kontekstual, guru mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar terlebih dahulu yaitu mengamati ruang kelas. Setelah itu siswa dan guru bertanya jawab tentang benda disekitar yang berbentuk bangun datar. Lalu guru mengajak siswa mengamati *tabut* yang ada di depan kelas. Banyaknya siswa yang aktif dalam bertanya jawab membuat suasana kelas menjadi semangat dan menyenangkan. Menurut Chisara *dkk* (2018: 71) melalui pendekatan model RME siswa dapat mengetahui keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Langkah kedua yaitu menyelesaikan masalah kontekstual. Pada tahap ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan berdiskusi untuk mengerjakan LKPD. Guru meminta siswa mencari bangun geometri yang terdapat di dalam miniatur bangunan *tabut* yang telah dibagikan tiap kelompok. Guru meminta siswa untuk menganalisis unsur bangun segi banyak beraturan dan segi banyak tidak beraturan di dalam miniatur *tabut*. Hal ini membuat siswa merasa tertantang dan tertarik untuk mengidentifikasi permasalahan. Siswa membagi tugas mereka seperti ada yang menulis hasil diskusi, ada yang mengamati miniatur *tabut*, ada yang mendiktekan dan ada pula yang melaporkan hasil diskusi ke depan kelas. Pengerjaan lebih cepat karena menggunakan sumber belajar yang *real*.

Langkah ketiga yaitu membandingkan dan mendiskusikan jawaban. Pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu memberi penjelasan serta mempertimbangkan data atau bukti ketika mengumpulkan data. Siswa melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas dengan membawa miniatur *tabut* sebagai media untuk membantu dalam melaporkan hasil diskusinya. Setelah itu guru bertanya jawab kepada kelompok yang lain tentang hasil diskusi kelompok yang maju ke depan kelas. Setelah bertanya jawab, guru memberikan penguatan tentang materi sifat segi banyak beraturan dan sifat segi banyak tidak beraturan.

Langkah keempat yaitu menarik kesimpulan. Pada tahap ini siswa dan guru bersama menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari. Adapun langkahnya yaitu : 1) siswa dan guru membuat kesimpulan dari keseluruhan materi; 2) siswa menuliskan hasil kesimpulan.

Pada kelas kontrol menggunakan model EEK (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi). Media yang digunakan pada kelas kontrol hanya berupa gambar-gambar bangun datar. Sumber belajar yang dihadirkan hanya berbasis buku pembelajaran sehingga siswa tidak terlihat aktif dan cenderung jenuh. Langkah pertama yaitu eksplorasi. Adapun langkahnya yaitu: 1) Pada tahap ini guru memberikan penjelasan mengenai bangun geometri menggunakan gambar; 2) guru menunjuk salah satu siswa maju untuk menunjukkan bangun geometri yang ada pada gambar. Pada saat guru bertanya untuk siapa yang ingin menjawab pertanyaan, siswa cenderung pasif dan takut untuk maju. Berbeda dengan kondisi pada kelas eksperimen.

Langkah kedua yaitu elaborasi. Adapun langkahnya yaitu: 1) siswa dibagi beberapa kelompok secara heterogen untuk mendiskusikan lembar diskusi siswa; 2) siswa berdiskusi dan mengerjakan soal. Pada saat proses diskusi kelompok, siswa lebih lama mengerjakan soal ketimbang kelas eksperimen.

Langkah terakhir yaitu konfirmasi. Adapun langkahnya yaitu: 1) siswa melaporkan hasil diskusinya ke depan kelas serta siswa dari kelompok lain menanggapi. Pada saat melaporkan diskusi, banyak siswa yang malu untuk tampil ke depan kelas sehingga guru menunjuk siswa perwakilan kelompok.

Terdapatnya pengaruh yang penggunaan model RME berbasis etnomatematika terhadap kemampuan literasi matematika siswa dikarenakan dalam pembelajaran matematika menggunakan model RME berbasis etnomatematika siswa terlibat secara aktif dan siswa menemukan secara langsung serta mengeksplorasi pengetahuannya, sumber belajar dihadirkan langsung di dalam kelas sehingga siswa mampu membangun kebiasaan berliterasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, Fahmi dkk (2018: 566) menyatakan bahwa model pembelajaran RME merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika.

Setelah kegiatan pembelajaran usai, siswa diberikan soal *posttest* untuk mengetahui kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil *posttest*, pada kelas eksperimen diperoleh nilai terendah yaitu 36, tertinggi 82 dengan rata-rata 60,19. Sedangkan pada kelas kontrol, nilai terendah yaitu 18, tertinggi 78 dengan rata-rata 48,22. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat terdapat perbedaan hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan literasi matematika siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model RME berbasis etnomatematika. Dengan demikian, dalam penelitian ini H_a penelitian diterima.

Model RME berbasis etnomatematika lebih baik untuk mengembangkan soal nomor 3 (komponen konteks). Pada soal nomor 3, peningkatan nilai rata-rata sebesar 9,88. Untuk dapat memecahkan masalah, menerapkan dan memodelkan pada komponen konteks, siswa harus menganalisis gambar yang telah disediakan. Siswa dapat menyebutkan nama bangun dan gambar bangun karena telah menganalisis gambar, serta untuk mencari sifat-sifat bangun, siswa harus mengamati dan menghitung banyak titik sudut, sisi serta mengukur panjang sisi sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Skor 24 merupakan skor sempurna untuk soal nomor 3. Siswa menjawab dengan benar nama bangun, gambar bangun, serta sifat-sifat bangun. Untuk skor nama bangun yaitu 4, gambar bangun 4 dan sifat-sifat bangun juga 4. Setiap soal dituntut untuk menuliskan dua jawaban.

Sedangkan pada *posttest* kelas eksperimen untuk soal nomor 3 terendah yaitu siswa mendapatkan skor 8 karena semua jawaban sama. Padahal selain bangun persegi panjang terdapat bangun datar lainnya. Sehingga guru hanya memberikan skor satu nama bangun dan satu gambar bangun.

Model EEK lebih baik untuk mengembangkan soal nomor 4 (komponen konteks). Pada soal nomor 4, peningkatan nilai rata-rata sebesar 6,75. Untuk dapat

memecahkan masalah, menerapkan dan memodelkan pada komponen konteks, siswa harus menganalisis gambar yang telah disediakan. Siswa dapat menyebutkan nama bangun dan gambar bangun karena telah menganalisis gambar, serta untuk mencari sifat-sifat bangun, siswa harus mengamati dan menghitung banyak titik sudut, panjang sisi sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan. Skor sempurna pada soal nomor 4 yaitu 24. Menjelaskan nama bangun, gambar dan sifat dengan benar. Untuk skor nama bangun yaitu 4, gambar bangun 4 dan sifat-sifat bangun juga 4. Setiap soal dituntut untuk menuliskan dua jawaban. Sedangkan pada *posttest* kelas kontrol untuk soal nomor 4 terendah siswa mendapatkan skor 0 karena semua jawaban salah. Tidak terdapat bangun datar persegi dan segitiga sama sisi digambar.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut bahwa H_0 diterima yaitu terdapat pengaruh yang signifikan Pengaruh Penggunaan Model *RME* Berbasis Etnomatematika Terhadap Kemampuan Literasi pada Pembelajaran Matematika SDN Gugus XIV Kota Bengkulu. Hal tersebut diketahui berdasarkan perhitungan uji-t hasil *posttest* siswa, dimana $t_{hitung} = 3,38$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi Guru
 - a. Guru dapat membuat pembelajaran yang dilakukan lebih efektif dan bermakna dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar
 - b. Guru dapat menggunakan model *RME* dengan etnomatematika yang berbeda.
2. Bagi Peneliti yang Ingin Menindaklanjuti Hasil Penelitian
 - a. Disarankan agar dapat melakukan penelitian menggunakan model *RME* berbasis etnomatematika *tabut* pada ranah psikomotor atau ranah keterampilan
 - b. Disarankan agar dapat melakukan penelitian model *RME* berbasis etnomatematika selain *tabut* yaitu seperti makanan khas, permainan daerah

Referensi

- Abidin, dkk., (2018), *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Adi, dkk., (2014), Pengaruh Model *RME* Berbantuan Media Semi Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus 8 Kecamatan Gianyar, Kabupaten Gianyar Tahun Ajaran 2013/2014, Vol. 2 No.1.
- Dominikus, WS., (2018), *Etnomatematika Adonara*. Malang: Media Nusa Creative.
- Fahmy, dkk., (2018), Kemampuan Literasi Matematika dan Kemandirian Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran (*RME*) Berbantuan *Geogebra*, Hal: 559-567
- Fajriyah, E., (2018), Peran Etnomatematika Terkait Konsep Matematika dalam Mendukung Literasi, No.1, Hal:114-119

- Fathurrohman, M., (2015), *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irawan, A & Kencanawaty, G., (2017), Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Berbasis Etnomatematika. Vol. 1 No. 2 (74-81).
- Johar, R., (2012), Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika, *Jurnal Peluang*, vol. 1, no. 1, Hal:30-41.
- Karjiyati, dkk., (2014), Pengembangan Model Quantum Teaching dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Prestasi Belajar, Kreativitas, dan Karakter Siswa SD. Vol. 7 No. 2 (228-234).
- Lestari, K.E. & Yudhanegara, MR., (2015), *Penelitian Pendidikan Matematika*. Karawang: PT Refika Aditama.
- Mansur, N., (2018), Melatih Literasi Matematika Siswa dengan Soal PISA, no.1, Hal:140-144)
- OECD, (2019), "PISA 2018 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy", Paris: Journal of OECH Publishing, hal 73-95, tersedia: <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/13c8a22cen.pdf?expires=1577004238&id=id&accname=guest&checksum=557808506A866EEC8A89A3219F6E8A48>, Diunduh tanggal : 9 Desember 2019.
- OECD, (2019), hal 15-16, tersedia: <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/2c7c311den.pdf?expires=1577004312&id=id&accname=guest&checksum=014AAE3E5A1C6E036C6E0678638904A2> , diunduh tanggal: 9 Desember 2019.
- Sirate, FS., (2012), Implementasi Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan*, vol. 15, no. 1, Hal: 41-54.
- Sudaryono, (2016), *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Winarni, E.W., (2018), *Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta:Bumi Aksara.